

PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI PRODUKTIF KERAJINAN PANDAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI DESA TULIKUP KECAMATAN GIANYAR KABUPATEN GIANYAR – BALI

Ni Wayan Pande Desniasih^{1*}, Nyoman Utari Vipriyanti² dan Ni Luh Pastini²

^{1*}Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mahasaraswati Denpasar

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Email : pandedesniasih@gmail.com, HP : 087861713371

ABSTRACT

This study attempts to analyze the contribution operating income craft pandanus to revenue craftsman total farmers in the village tulikup in ganyar, ganyar district, bali province. The population in research are farmers those that have businesses craft pandanus in the village tulikup amounting to 100 people. Respondents were selected randomly simple which totaled 30 people craftsman pandanus. The data used the research is primary and secondary data. Analysis data was undertaken a sort of descriptive set against the business , labor costs , net income business and factors driving and inhibitors of business craft pandanus. Operating income craft pandanus per month in the village tulikup is rp 4.707.400. The contribution of the small businesses craft mat pandanus is really dominant against household income craftsman namely 69,7 %. This means that the craft business of the pandanus be a source of the income of farmers a craftsman to the total family income large enough

Keywords: income , contribution and business craft pandanus

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal memiliki beragam suku. Masing-masing suku memiliki keanekaragaman budaya tersendiri yang menciptakan banyaknya kreativitas seni. Seni dan tradisi masyarakatnya melimpah dan berbeda-beda setiap daerah yang dapat melahirkan kerajinan tangan yang unik. Di Bali, masyarakatnya dikenal memiliki kreatifitas tinggi yang dapat menciptakan berbagai macam kerajinan tangan yang bermanfaat. Karya seni yang terdapat di Bali diantaranya, ukiran, tenunan, dan anyaman, dll. Anyaman di Bali mempunyai beragam bentuk yang unik dan juga menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh. Bahan-bahan yang digunakan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar lingkungan. Seperti menggunakan pandan, bambu, rotan dan lain sebagainya. Hasil dari kerajinan anyaman ini bahkan sudah di ekspor ke beberapa negara di Eropa, Jepang bahkan Amerika Serikat. Adapun Badan Pusat

Statistik (BPS) Provinsi Bali mencatat realisasi perdagangan dan perolehan devisa nonmigas dari anyaman buatan pengrajin menembus angka 1,2 juta dolar AS selama Maret 2015 bertambah 23,66 persen dari bulan sebelumnya yang hanya 983 ribu dolar AS. Pembeli terbanyak hasil kerajinan aneka anyaman buatan masyarakat Pulau Dewata adalah Jepang sekitar 17,64 persen, menyusul Amerika Serikat, 15,40 persen dan Spanyol dan Perancis masing-masing diatas sebelas persen dan sisanya ke negara di kawasan Asia Pasifik dan Eropa lainnya.

Kabupaten Gianyar merupakan Kabupaten yang paling terkenal akan hasil kerajinannya. Kabupaten yang memiliki luas wilayah 368 km² ini terdiri dari 9 kecamatan yaitu Blahbatuh, Gianyar, Payangan, Tegallalang, Tampaksiring, Sukawati dan Ubud. Kerajinan anyaman di Kabupaten Gianyar biasanya sudah dilakukan turun-temurun oleh para pengrajin. Hal ini dilakukan pula oleh masyarakat di Desa Tulikup, Kecamatan

Gianyar yang sebagian penduduknya sudah sejak lama menekuni usaha kerajinan pandan.

Desa Tulikup memiliki luas lahan 547.000 ha yang terdiri dari Tanah Persawahan 274,880 ha, Tanah Pekarangan 111,288 ha, Tanah Tegalan 97,300 ha dan Lain –lain 63,532 ha. Dengan pemanfaatan lahan cukup besar pada pertanian dan tegalan, maka tidak salah jika mayoritas penduduk nya bekerja sebagai petani. Namun dengan berbagai kondisi alam yang dihadapi oleh petani menyebabkan petani mencari alternatif usaha yang dapat memberikan keuntungan sebagai sumber pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Untuk meningkatkan pendapatan keluarga, banyak petani di Desa Tulikup memiliki pekerjaan sampingan salah satunya sebagai pengrajin tikar pandan. Selain karena bahan bakunya yang mudah di dapat yaitu tumbuh di areal pekarangan rumah tanpa perlu diusahakan pekerjaan ini juga menguntungkan dan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan rumah tangganya.

Para pengrajin di Desa Tulikup kini lebih tertarik untuk membudidayakan tanaman pandan dengan alasan untuk prospek jangka panjang diharapkan dapat memberi sumbangan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani untuk menghadapi persaingan usaha di era globalisasi dan di harapkan agar lebih bisa memenuhi kebutuhan petani karena kerajinan tikar pandan ini masih banyak peminatnya.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pendapatan petani pengrajin pandan di Desa Tulikup.
2. Berapa besar kontribusi pendapatan usaha kerajinan pandan terhadap pendapatan total petani pengrajin di Desa Tulikup.
3. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam pengembangan usaha kerajinan pandan di Desa Tulikup.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tulikup, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Jumlah populasi dalam

penelitian ini adalah 100 orang. Responden dipilih secara acak sederhana yang berjumlah 30 orang pengrajin pandan. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder.

Metode Analisis data dijabarkan sebagai berikut. Menurut Mubyarto (1982) menghitung besarnya penerimaan ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total (Total Revenue)

Q = Jumlah produksi (Quantity)

P = Harga (Price)

Menurut Hadisapoetra (1982) untuk menghitung total biaya menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Total Cost)

TFC = Total Biaya Tetap (Total Fixed Cost)

TVC = Total Biaya Variabel (Total Variable Cost)

Menurut Hadisapoetra (1982) untuk menghitung pendapatan bersih menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$B = TR - TC$$

Keterangan :

B = Keuntungan Usaha (Benefit)

TR = Penerimaan Total (Total Revenue)

TC = Biaya Total (Total Cost)

Rasio R/C atas biaya total dihitung dengan membandingkan antara penerimaan total dengan biaya total dalam satu periode tertentu. Soekartawi (1986), Rumus analisis imbalan penerimaan dan biaya usaha adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ rasio} = TR/TC$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (Total Revenue)

TC = Total Biaya (Total Cost)

Secara teoritis R/C menunjukkan bahwa setiap satu rupiah yang biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar nilai R/C. Suatu usaha dapat dikatakan menguntungkan

dan layak untuk diusahakan apabila nilai R/C rasio lebih besar dari satu ($R/C > 1$), makin tinggi nilai R/C menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh semakin besar. Namun apabila nilai R/C lebih kecil dari satu ($R/C < 1$), usaha ini tidak mendatangkan keuntungan sehingga tidak layak diusahakan.

Analisis Deskriptif digunakan untuk mengetahui kontribusi usaha kerajinan pandan terhadap pendapatan total petani pengrajin dalam satuan persen. Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal terhadap hal lain. Data yang diperoleh dianalisis tanpa uji statistik dengan menghitung jumlah uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha kerajinan pandan dan pendapatan total petani pengrajin dikali seratus persen, dirumuskan sebagai berikut :

Persentase kontribusi pendapatan usaha kerajinan pandan terhadap pendapatan total petani pengrajin =

$$\frac{\text{Pendapatan Usaha Kerajinan Pandan}}{\text{Pendapatan Total Petani Pengrajin}} \times 100\%$$

Faktor pendorong dan penghambat usaha kerajinan pandan dianalisis secara deskriptif terhadap kuisioner yang telah dibagikan kepada responden, dengan tidak membatasi pilihan responden. Data yang diperoleh dianalisis tanpa uji statistik dengan menghitung jumlah responden yang memilih faktor x dibagi jumlah responden keseluruhan dikali seratus persen, dirumuskan sebagai berikut:

Persentase responden yang memilih faktor x =

$$\frac{\text{Jumlah Responden Pemilih Faktor x}}{\text{Jumlah Total Responden}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usaha Kerajinan Pandan

Pengembangan usaha kerajinan pandan di Desa Tulikup yang dilaksanakan oleh 30 responden pengrajin menggunakan bahan baku utama daun pandan kering. Pembiayaan yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi anyaman tikar pada usaha kecil rumah tangga ini relatif sederhana. Komponen utama pembiayaan adalah biaya variable , yaitu untuk bahan baku dan tenaga kerja. Pembelian bahan baku berupa

daun pandan kering yang dibayar dalam satuan ikat. Harga rata-rata satu ikat daun pandan Rp 14.700,- dengan kisaran Rp 7.000,- s/d Rp 20.000,-. Seluruh usaha kecil kerajinan pandan menggunakan tenaga kerja upahan dan tidak ada yang digaji secara tetap bulanan. Biaya variable tenaga kerja yang dibayarkan sesuai dengan jumlah lembar tikar yang dihasilkan. Ongkos rata-rata pembuatan tikar pandan adalah Rp 20.900,- / lembar, yang berkisar Rp 15.000,- s/d 25.000,- per lembar. Rata-rata biaya total tenaga kerja per pengrajin per bulan adalah Rp 2.340.800,-. Biaya tetap produksi diperhitungkan berdasarkan nilai penyusutan peralatan pisau, clurit, tempat menganyam. Total biaya produksi yang diperoleh dari analisis kegiatan produksi pengrajin adalah Rp 3.771.000,- per bulan (lihat Tabel 1).

Penerimaan dan Pendapatan Usaha Kerajinan Pandan

Penerimaan usaha kerajinan pandan merupakan hasil kali total tikar yang diproduksi dengan harga masing-masing produk per unitnya. Deskripsi mengenai penerimaan, dan pendapatan usaha kerajinan pandan disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 1 nampak bahwa rata-rata produktivitas tikar, yaitu 112 lembar dengan besarnya penerimaan Rp 8.478.400,- per bulan. Pendapatan rata-rata usaha kerajinan pandan per bulan adalah sebesar Rp 4.707.400,-, yang berkisar pada Rp 2.496.000,- s/d Rp 8.784.000,- per bulan serta koefisien keragaman 36,6% (relatif beragam antar usaha pengrajin). Besarnya R/C rasio usaha kerajinan pandan adalah 2,25. Dengan demikian efisiensi usaha kerajinan pandan yang dilakukan di Desa Tulikup tergolong tinggi.

Table 1. Rata-rata biaya, penerimaan dan pendapatan per bulan usaha

No	Biaya/Return	Kuantitas	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Daun pandan kering	86 ikat	Rp 14.700 /ikat	1.264.200
2	Tenaga kerja upahan	112 lembar	Rp 20.800 /lembar	2.340.800
3	Penyusutan alat			166.000
4	Biaya total			3.771.000
5	Produksi	112 lembar	Rp 75.700 /lembar	8.478.400
6	Pendapatan			4.707.400

Kontribusi Pendapatan Usaha Kerajinan Pandan terhadap Pendapatan Keluarga Pengrajin

Sumber pendapatan keluarga pengrajin tikar pandan selain dari produksi tikar juga ada anggota keluarga dan pengrajin itu sendiri memiliki pekerjaan sampingan, yaitu sebagai tukang, petani, buruh, dan supir. Pekerjaan sampingan anggota keluarga pengrajin mayoritas sebagai buruh serabutan. Berdasarkan data pendapatan dari sumber pekerjaan-pekerjaan ini dapat dikalkulasi kontribusi pendapat usaha kerajinan tikar pandan terhadap pendapatan keluarganya. Hasilnya tersaji pada Tabel 2. Kontribusi sektor usaha kecil kerajinan tikar pandan ternyata sangat dominan terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin yaitu 69.7%. Oleh karenanya selama produksi tikar ini tidak mengalami kejenuhan pasarannya di Bali, perlu didorong peningkatan kualitas dan kuantitas produk, bila perlu dengan disain dan pewarnaan khusus yang lebih menarik minat pasarnya.

Tabel 2. Sumber Pendapatan Petani Pengrajin Pandan di Desa Tulikup Tahun 2014

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata pendapatan (Rp/tahun)	Kontribusi (%)
1	Kerajinan Tikar	53.529.600	69.72
2	Usahatani Padi	5.333.000	6.95
3	Tukang	4.200.000	5.47
4	Buruh	9.245.100	12.04
5	Supir	4466000	5.82
Total		76.773.700	100.00

Faktor-faktor yang Mendorong dan Menghambat Pengembangan Usaha Kerajinan Pandan Menurut Responden

Faktor-faktor yang mendorong pengembangan kerajinan pandan di Desa Tulikup adalah : (1) Adanya pembinaan oleh penyuluhan pertanian melalui sekolah lapang yang dilakukan secara rutin dan terjadwal yang diharapkan untuk bisa meningkatkan bisnis

kerajinan pandan lebih baik lagi; (2) Adanya kemandirian dan semangat inovatif (*soft skill*) yang tinggi dari kelompok pengrajin untuk mengembangkan pandan menjadi produk kerajinan yang memiliki segmen pasar yang luas dan khusus sehingga dapat lebih meningkatkan *return* usaha serta penyerapan tenaga kerja local; (3) keberlimpahan dan keberlanjutan ketersediaan bahan baku pandan lokal yang banyak dan gampang tumbuh di perkebunan masyarakat; (4) pelibatan dan ketersediaan SDM (tenaga kerja) cukup massal karena usaha ini dapat dilakukan setelah merampungkan kegiatan rutin seperti memasak, sekolah, berkebun dan lain-lain; dan (5) Pangsa pasar untuk Bali cukup prospektif karena di kedua wilayah ini intensitas kegiatan upacara dan adat yang menggunakan tikar pandan sangat tinggi.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa faktor pendorong yang paling tinggi pengaruhnya dalam pengembangan usaha kerajinan pandan menurut pilihan responden adalah pembinaan dan penyuluhan pertanian. Sedangkan faktor paling rendah pengaruhnya adalah kemandirian dan semangat inovatif (*soft skill*).

Tabel 3. Faktor Pendorong Pengembangan Usaha Kerajinan Pandan

No	Faktor Pendorong	Jumlah Responden (%)
1	Pembinaan oleh penyuluhan pertanian	90
2	Kemandirian dan semangat inovatif (<i>soft skill</i>)	50
3	Keberlimpahan dan keberlanjutan ketersediaan bahan baku	60
4	Pelibatan dan ketersediaan SDM (tenaga kerja)	70
5	Pangsa pasar untuk Bali cukup prospektif	80

Faktor penghambat dalam pengembangan usaha kerajinan pandan di Desa Tulikup adalah : (1) Pengetahuan dan keterampilan (*hard skill*) SDM di bidang kerajinan masih rendah; (2) Pemanfaatan teknologi informasi masih rendah karna pengrajin belum bisa menggunakan media sosial seperti : internet, e-mail, dll; (3) kegiatan pemasaran produk masih bersifat tradisional

serta promosi produk sangat lemah; (4) Permodalan masih kurang sehingga sulit meningkatkan volume produksi; (5) Banyaknya pengrajin pandan yang ada menyebabkan persaingan yang tidak sehat, hal ini disebabkan oleh terus bermunculannya usaha sejenis di Desa ini maupun daerah lainnya.

Tabel 4. Faktor Penghambat Pengembangan Usaha Kerajinan Pandan

No	Faktor Penghambat	Jumlah Responden (%)
1	Pengetahuan dan keterampilan (<i>hard skill</i>) SDM di bidang kerajinan masih rendah	30
2	Pemanfaatan teknologi informasi masih rendah	40
3	pemasaran produk masih bersifat tradisional	70
4	Permodalan masih kurang	100
5	Banyaknya pengrajin pandan	50

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa faktor penghambat yang paling tinggi pengaruhnya dalam pengembangan usaha kerajinan pandan menurut pilihan responden adalah Permodalan masih kurang. Sedangkan faktor paling rendah pengaruhnya adalah Pengetahuan dan keterampilan (*hard skill*) SDM di bidang kerajinan masih rendah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kontribusi pendapatan petani pengrajin pandan di Desa Tulikup maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan usaha kerajinan pandan per bulan di Desa Tulikup adalah Rp 4.707.400,-, yang berkisar pada Rp 2.496.000,- s/d Rp 8.784.000,- per bulan serta koefisien keragaman 36,6% (relatif beragam antar usaha pengrajin). Besarnya R/C rasio usaha kerajinan pandan adalah 2,25 (sangat efisien).
2. Kontribusi sektor usaha kecil kerajinan tikar pandan ternyata sangat dominan terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin yaitu 69,7%.
3. Faktor pendorong yang paling berpengaruh dalam pengembangan usaha kerajinan pandan di Desa Tulikup adalah adanya

pembinaan oleh penyuluhan pertanian melalui sekolah lapang yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Sedangkan faktor penghambat yang paling berpengaruh dalam pengembangan usaha kerajinan pandan Desa Tulikup adalah permodalan masih kurang sehingga sulit meningkatkan volume produksi.

Saran

Berdasarkan beberapa temuan dalam penelitian ini, maka disarankan sebagai berikut :

1. Para pengrajin pandan agar lebih intensif dan profesional dalam mengelola usaha kerajinan pandan, karena usaha kerajinan pandan ini memiliki kontribusi pendapatan yang cukup tinggi terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin.
2. Peran serta instansi terkait dalam memberikan pembinaan dan kredit usaha mikro dengan bunga ringan sangat diharapkan dapat membantu petani pengrajin dalam pengembangan usaha kerajinan pandan. Serta meningkatkan pemasaran produk kerajinan pandan di Desa Tulikup.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2015. <http://m.inilah.com/news/detail/2204579/bali-ekspor-anyaman-tembus-12-juta-dolar> (di akses pada tanggal 7 juni 2015)
- Hadisapoetra, S. 1982. Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani. Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
- Mubyarto. 1982. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES
- Soekartawi dkk. 1984. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta: UI Press